

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus terjadi akibat jumlah insulin yang dihasilkan oleh sel beta pankreas tidak dapat mencukupi kebutuhan metabolisme secara normal karena sel beta pankreas mengalami penurunan fungsi (Ginting, 2014). Risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah bisa terjadi karena tubuh tidak dapat menggunakan dan melepaskan insulin secara adekuat (Irianto, 2015). Pada penderita Diabetes Melitus dengan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah menjadi perhatian perawat dalam memberi asuhan keperawatan karena dapat menyebabkan hiperglikemia dan juga hipoglikemi, hal tersebut dapat terjadi karena ketidakpatuhan pola makan dan pengobatan yang mengakibatkan kadar glukosa dalam darah menjadi tidak stabil. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan serius pada sistem tubuh, utamanya saraf dan pembuluh darah yang dapat mengancam nyawa pasien (Belia, 2016).

Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama (Infodatin, 2020). Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki (Infodatin, 2020). Prevalensi

diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta ditahun 2030 dan 700 juta ditahun 2045 (Infodatin, 2020). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk ≥ 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5% . Namun prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes. (Infodatin, 2020). Jawa Timur berada pada urutan kelima provinsi di Indonesia dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi mencapai 2,6% di tahun 2018 meningkat dari tahun 2013 sebesar 2,1%. Sedangkan di Jawa Timur, prevalensi diabetes mellitus berada pada kisara 1,25% dari seluruh jumlah penduduk (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zama (2019), menunjukkan hasil bahwa masih ditemukan 7 orang (28%) dari total 54 responden dengan kadar glukosa darah yang tidak stabil.

Risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah selain disebabkan karena terjadinya gangguan sel beta juga disebabkan akibat resistensi terhadap insulin yang menjadi pemicu tidak terkendalinya kadar glukosa darah. Selain kerusakan pankreas dan resistensi insulin beberapa faktor yang dapat

memicu terjadinya risiko ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah adalah obesitas, makan yang berlebih, kurang berolahraga, dan perubahan gaya hidup yang tidak sehat (Soegondo, 2010). Pasien Diabetes Melitus dengan resiko ketidakstabilan kadar glukosa darah bila tidak ditangani dengan baik maka akan beresiko menyebabkan komplikasi. Jika hal ini berlanjut dan bertambah parah maka akan terjadi perubahan serius dalam kimia darah akibat defisiensi insulin. Perubahan tersebut disertai dengan dehidrasi, gangguan penglihatan seperti mata buram, gangguan pada neuropati seperti merasa kesemutan, gangguan pada nefropati sehingga menyebabkan komplikasi pada pelvis ginjal, serta dapat terjadi diabetes ketoasidosis hingga terjadi kematian (Bryer, 2012). Pencegahan penyakit diabetes melitus yang sangat penting yaitu melalui pengobatan diabetes melitus untuk menormalkan kadar glukosa darah. Penatalaksanaan diabetes melitus dikenal dengan empat pilar utama yaitu edukasi, terapi gizi medis, aktivitas fisik, dan intervensi farmakologis. Untuk mencapai fokus pengelolaan DM yang optimal maka perlu adanya keteraturan terhadap keempat pilar tersebut (PERKENI, 2015).

Perawat memiliki peran penting yaitu sebagai pemberi asuhan keperawatan yang dapat diberikan kepada pasien untuk mencegah terjadinya Diabetes Melitus dengan masalah keperawatan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah yang bisa mengancam nyawa dalam bentuk tindakan, informasi tentang pencegahan, pengobatan, dan pemberi edukasi pada

penderita Diabetes Melitus dengan resiko ketidakstabilan kadar glukosa darah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam membuat study kasus dengan judul Asuhan Keperawatan Risiko Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus di RSUD Ibnu Sina Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan Risiko Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus di RSUD Ibnu Sina Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mempelajari dan memperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan asuhan keperawatan Risiko Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus di RSUD Ibnu Sina Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pasien Diabetes Melitus dengan resiko ketidakstabilan kadar glukosa darah di Rumah Sakit Umum Daerah Ibnu Sina Gresik.

2. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pasien Diabetes Melitus dengan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah di Rumah Sakit Umum Daerah Ibnu Sina Gresik.
3. Mampu menyusun rencana keperawatan pasien Diabetes Melitus dengan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah di Rumah Sakit Umum Daerah Ibnu Sina Gresik.
4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan pasien Diabetes Melitus dengan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah di Rumah Sakit Umum Daerah Ibnu Sina Gresik.
5. Mampu melakukan evaluasi tindakan pasien Diabetes Melitus dengan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah di Rumah Sakit Umum Daerah Ibnu Sina Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan pasien Diabetes Melitus dengan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Pasien dapat mencegah terjadinya risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah, dapat mengidentifikasi tanda dan gejala

ketidakstabilan kadar glukosa darah, dapat menjaga pola makan, hidup sehat, olahraga teratur, serta meminimalkan terjadinya komplikasi yang serius.

2. Bagi Perawat

Dapat digunakan sebagai salah satu rujukan atau masukan dalam memberikan asuhan keperawatan pasien Diabetes Melitus dengan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah.

3. Bagi Institusi

Sebagai bahan penelitian yang selanjutnya guna mencapai yang lebih baik dan bahan masukan pembelajaran.